
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN KADERISASI GURU PAUD UNTUK PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL ANAK (KSA) DI DUNIA SEKOLAH

Fifin Dwi Purwaningtyas¹, Ressy Mardiyanti², Suzana Dewi³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

³Fakultas Teknik Universitas Wijaya Putra

Email: fifin@uwp.ac.id, email: ressymardiyanti@uwp.ac.id, email: suzanadewi@uwp.ac.id

Abstrak

Data dari DP3A-P2KB Surabaya menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan seksual, masih menjadi masalah serius di Surabaya. Pada tahun 2022, tercatat 110 kasus kekerasan seksual dan KDRT terhadap anak. Angka ini konsisten pada tahun 2023, dan pada tahun 2024, data sementara dari Januari hingga Mei menunjukkan 35 kasus kekerasan seksual dan KDRT. Jumlah kasus yang terus meningkat ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif. Melalui program pendidikan kesehatan reproduksi, guru PAUD di PPT Dahlia dapat dilatih untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermanfaat kepada anak-anak, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan angka kekerasan seksual. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengenali dan melaporkan kekerasan. Tujuan adanya Pengabdian ini untuk (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Melalui pelatihan, guru akan dibekali dengan metode dan materi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak. (2) Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu tujuan penting, melalui seminar, sosialisasi, dan distribusi materi edukatif, yang bertujuan membangun komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual. (3) Program ini juga bertujuan untuk membangun sistem pendukung dan monitoring dengan mengembangkan sistem informasi yang memfasilitasi akses guru terhadap materi pelatihan, monitoring perkembangan, dan evaluasi efektivitas program. Selain itu, sistem ini juga akan menyediakan platform untuk pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang dapat diakses oleh guru, orang tua, dan anak-anak.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Edukatif, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap HAM yang dapat memberikan dampak fisik, emosional, dan psikologis yang parah bagi korban (Nugroho & Santoso, 2022). Data dari DP3A-P2KB Surabaya menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak,

termasuk kekerasan seksual, masih menjadi masalah serius di Surabaya. Pada tahun 2022, tercatat 110 kasus kekerasan seksual dan KDRT terhadap anak. Angka ini konsisten pada tahun 2023, dengan jumlah kasus yang meningkat menjadi 122 untuk periode Januari hingga Agustus, termasuk kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan anak berhadapan dengan hukum (ABH). Pada tahun

2024, data sementara dari Januari hingga Mei menunjukkan 35 kasus kekerasan seksual dan KDRT (Kemenpppa, 2024). Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual maupun bentuk lainnya yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan di mana anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (Nurendah et al., 2023). Kekerasan seksual pada anak berdampak pada gangguan fisik seperti adanya trauma fisik yang ditandai dengan rasa nyeri, perdarahan, infeksi maupun penyakit, gangguan psikologis seperti stress, gelisah pasca trauma, gelisah, menyakiti diri sendiri maupun gangguan sosial berupa takut bertemu dengan orang lain dan menarik diri (Apriningrum et al., 2022).

Mirisnya, kasus kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang asing, akan tetapi dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti keluarga. Tidak sedikit kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga. Menurut Finkelhor menyebutkan bahwa, di Amerika Utara epidemiologi pelecehan seksual secara teoritis dibagi menjadi beberapa kategori: penyalahgunaan intrafamilial, melibatkan ayah, figur ayah, paman atau kakak; penganiayaan yang dilakukan oleh pengasuh, seperti guru, rohaniwan dan pelatih; anak-anak dianiaya secara seksual yang diperkosa oleh pelanggar muda yang sendiri adalah bawah umur (anak yang kecanduan pornografi). Selain itu, kekerasan seksual juga terjadi di seluruh dunia, karena kejahatan ini merupakan kejahatan internasional yang tidak memandang usia (Richardo Napitupulu & Astro Julio, 2023). Adanya peningkatan kasus ini harus menjadi perhatian bersama. Orangtua, sekolah, pemerintah dan semua pihak haruslah menjadi pelindung anak dari berbagai hal, termasuk perlindungan

terhadap penyimpangan seksual (Muslim & Ichwan, 2021). Seringkali kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang-orang terdekat anak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya anak memiliki bekal perlindungan diri yang cukup semenjak dini. Menurut Elizar-del Prado, peran orangtua dan keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang sangat dibutuhkan sebagai pusat perkembangan remaja menuju kematangan seksual. Hal ini sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, sedangkan keterlibatan orangtua untuk pencegahan dan menjelaskan perilaku berisiko pada kesehatan sangat diperlukan.

Berangkat dari analisis situasi dan permasalahan mitra, maka dapat dirumuskan Tujuan kegiatan penguatan kemampuan guru PAUD untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) di PPT Dahlia adalah untuk (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Melalui pelatihan, guru akan dibekali dengan metode dan materi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak-anak. (2) Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu tujuan penting, melalui seminar, sosialisasi, dan distribusi materi edukatif, yang bertujuan membangun komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual. (3) Program ini juga bertujuan untuk membangun sistem pendukung dan monitoring dengan mengembangkan sistem informasi yang memfasilitasi akses guru terhadap materi pelatihan, monitoring perkembangan, dan evaluasi efektivitas program.

Selain itu, sistem ini juga akan menyediakan platform untuk pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang dapat diakses oleh guru, orang tua, dan anak-anak. Dengan adanya program ini, diharapkan angka kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat dikurangi melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan anak-anak mengenai bahaya kekerasan seksual dan cara melindungi diri mereka. Selain itu, PPT Dahlia diharapkan dapat menjadi model percontohan dalam implementasi program

pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat PAUD, yang pengalamannya dan hasilnya dapat dibagikan kepada institusi PAUD lainnya di Surabaya untuk diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

METODE

Metode pengabdian dalam kegiatan ini terdiri dari Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan Teknologi dan Pendampingan dan evaluasi dan keberlanjutan program. Secara keseluruhan metode pelaksanaan dapat digambarkan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan Pengabdian dapat dijelaskan secara rinci :

1. Koordinasi dengan mitra terkait jadwal dan tempat pelaksanaan pelatihan.
Melakukan koordinasi dengan mitra terkait jadwal pelaksanaan pelatihan serta memastikan peserta dari para kader guru PPT Dahlia.
2. Persiapan pelatihan.
Persiapan mencakup Psikoedukasi kepada mitra berupa Pelatihan, diskusi, ceramah, roleplay dan Pendampingan Terkait pendidikan kesehatan reproduksi pada Kekerasan seksual Anak (KSA) dari kader-kader (guru)

Pelaksanaan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap, **tahap pertama** : yakni Psikoedukasi (sosialisasi dan pelatihan):

- a. Mengadakan Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) terkait Pendidikan Kesehatan Seksual kepada Kader (Guru) dengan tema: "Sayangi dan jaga anggota tubuh anak". Bisa melalui dengan lagu atau alat peraga anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan.
- b. Mengadakan Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) terkait pencegahan Kekerasan seksual Anak (KSA) kepada Kader (Guru).

Tahap kedua : yakni Psikoedukasi (sosialisasi dan pelatihan):

- a. Mengadakan Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) tentang Personal Safety skill sebagai upaya Pencegahan kekerasan seksual anak.
- b. Mengadakan Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) Penerapan Komunikasi efektif orangtua dan anak terkait terkait pendidikan kesehatan seksual dan kekerasan seksual anak.

Tahap ketiga yakni:

- a. Mengadakan Pelatihan Public Speaking Guna Meningkatkan Rasa Percaya Diri Kader (guru) terkait kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dan pelatihan guna mencegah kekerasan seksual anak kepada para orangtua.
 - b. Sosialisasi tentang Sistem informasi konsultasi psikologi berbasis website
3. FGD dan Evaluasi Proses Pelatihan.
 4. Hasil kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan diolah dan dianalisa sehingga dapat diketahui apakah program pelatihan memiliki hasil yang sesuai dengan target yang diharapkan.
 5. Pemberian modul pelatihan penguatan kemampuan guru PAUD untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dalam

upaya pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) di PPT Dahlia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan alternatif solusi yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah dilaksanakan pemberdayaan adanya pelatihan dan pendampingan penguatan kemampuan guru PAUD untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) di PPT Dahlia dilakukan dalam bentuk Pelatihan, diskusi, ceramah, roleplay dan Pendampingan. Semuanya dilakukan, dengan berorientasi pada pemenuhan dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan rincian tahapan psikoedukasi sebagai berikut:

1. *Prevention* (pencegahan)

- a. Ada peningkatan pengetahuan dan Pemahaman tentang bentuk-bentuk Kekerasan seksual Anak (KSA), bagian tubuh yang perlu dilindungi, identifikasi pelaku Kekerasan seksual Anak (KSA), cara menghindari Kekerasan seksual Anak (KSA).
- b. Ada peningkatan keterampilan kader dapat menerapkan Komunikasi efektif orangtua dan anak terkait terkait pendidikan kesehatan seksual dan kekerasan seksual anak.
- c. Ada peningkatan keterampilan kader dapat mendorong Orangtua untuk melapor jika telah terjadi tindakan Kekerasan seksual Anak (KSA).

2. *Promotion*

- a. Ada peningkatan keterampilan para Kader-kader (guru) dapat mengadakan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar, dan instansi terkait yang mengatasi masalah kekerasan anak.
- b. Ada peningkatan keterampilan para kader dapat memberitahukan kepada orangtua agar selalu waspada terhadap kejahatan kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja.

3. **Treatment/intervensi** dengan melakukan pelatihan dan pendampingan.

Rincian Kegiatan Pelatihan:

- a. **Hari pertama**, pada tanggal 15 Agustus 2024, yakni pemberian **materi pertama** yaitu Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) terkait Pendidikan Kesehatan Seksual kepada Kader (Guru) yang berjumlah 10 guru, dengan tema: "Sayangi dan jaga anggota tubuh anak". Bisa melalui dengan lagu atau alat peraga anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan. Tentunya adanya pemberian *Pre-Test* sebelum melakukan pelatihan itu, setelah itu masuk ketahap pemberian materi pelatihan dan pemberian video lahu, lalu pemberian *Post-Test* untuk mengetahui pemahaman para kader dalam pelatihan Sayangi dan jaga anggota tubuh anak". Bisa melalui dengan lagu atau alat peraga anggota tubuh anak laki-laki dan perempuan. Tanya jawab dan diskusi. Adanya sesi tanya jawab dan diskusi, para kader dapat bertanya kepada narasumber jika ada yang tidak dimengerti.

Materi kedua yaitu Mengadakan Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) terkait pencegahan Kekerasan seksual Anak (KSA) kepada Kader (Guru). Tentunya adanya pemberian *Pre-Test* sebelum melakukan pelatihan itu, setelah itu masuk ketahap pemberian materi pelatihan dan pemberian video, lalu pemberian *Post-Test* untuk mengetahui pemahaman para kader dalam pelatihan pencegahan Kekerasan seksual Anak (KSA) kepada Kader (Guru). Tanya jawab dan diskusi. Adanya sesi tanya jawab dan diskusi, para kader dapat bertanya kepada narasumber jika ada yang tidak dimengerti.



Gambar 2: Kegiatan mengisi Pretest sebelum sosialisasi dan pelatihan dimulai

- b. **Hari kedua** pada tanggal 19 Agustus 2024, yakni pemberian **materi pertama** yaitu Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) tentang Personal Safety skill sebagai upaya Pencegahan kekerasan seksual anak. Tentunya adanya pemberian Pre-Test sebelum melakukan pelatihan Personal Safety skill itu, setelah itu masuk ketahap pemberian materi pelatihan dan pemberian video, lalu pemberian Post-Test untuk mengetahui pemahaman para kader guru dalam pelatihan Personal Safety skill sebagai upaya Pencegahan kekerasan seksual anak.

Dari hasil Pre-Test dan Post-Test yang dilakukan diketahui bahwa hal apa saja yang harus dilakukan oleh kader guru untuk membentuk dan mengajarkan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi situasi yang dapat membahayakan mereka untuk menjaga diri mereka tetap aman. Pendidikan ini tidak hanya mengurangi resiko menjadi korban tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi diri mereka sendiri. Selain itu adanya sesi tanya jawab dan diskusi, para orangtua dapat bertanya kepada narasumber jika ada yang tidak dimengerti.



Gambar 3: Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada Kader guru

- Materi kedua** yaitu pemberian Psikoedukasi (Sosialisasi dan pelatihan) Penerapan Komunikasi efektif para kader guru ke orangtua dan anak terkait pendidikan kesehatan seksual dan kekerasan seksual anak. Tentunya adanya pemberian Pre-Test sebelum melakukan pelatihan Komunikasi efektif itu, setelah itu masuk ketahap pemberian materi pelatihan dan pemberian video, lalu pemberian Post-Test untuk mengetahui pemahaman para kader guru dalam pelatihan Komunikasi efektif sebagai upaya strategi komunikasi efektif tentang pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Team pengabdian memaparkan materi mengenai strategi komunikasi yang efektif, karakteristik komunikasi efektif, dan penerapannya. Selain itu adanya sesi tanya jawab dan diskusi, para orangtua dapat bertanya kepada narasumber jika ada yang tidak dimengerti.
- c. **Hari ketiga** pada tanggal 25 agustus 2024, **materi pertama** yakni: Pelatihan Public Speaking Guna Meningkatkan Rasa Percaya Diri Kader (guru) terkait kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dan pelatihan guna mencegah kekerasan seksual anak kepada para orangtua. Adanya pemberian Pre-Test sebelum melakukan pelatihan Public Speaking itu, setelah itu masuk ketahap pemberian materi pelatihan dan pemberian video, lalu pemberian Post-Test untuk mengetahui pemahaman para kader guru dalam pelatihan Public Speaking sebagai Guna Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kader (guru) terkait kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dan pelatihan guna mencegah kekerasan seksual anak kepada para orangtua.

Dari hasil Pre-Test dan Post-Test yang dilakukan diketahui bahwa hal apa saja yang harus dilakukan oleh kader guru untuk membentuk dan mengajarkan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi situasi yang dapat membahayakan mereka untuk menjaga diri mereka tetap aman. Pendidikan ini tidak hanya mengurangi resiko menjadi korban tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi diri mereka sendiri. Selain itu adanya sesi tanya jawab dan diskusi, para orangtua dapat bertanya kepada narasumber jika ada yang tidak dimengerti.

Materi kedua yakni : Sosialisasi tentang Sistem informasi konsultasi psikologi berbasis website, untuk para kader guru

4. Evaluasi

Tim pengabdian melalui evaluasi berupa mengisi kuesioner dari kegiatan pelatihan pengabdian tersebut. Kuesioner dibagikan kepada seluruh guru seberapa besar tingkat pemahaman terkait dengan kemampuan guru PAUD untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) dan tingkat kepuasan terhadap pelatihan ini.



Gambar 4: Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pada Kader guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan tentang penguatan kemampuan guru PAUD untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) di PPT Dahlia memberikan dampak positif bagi para kader guru terutama terkait pengetahuan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader guru terkait pengertian, tujuan dan aspek-aspek pendidikan kesehatan reproduksi dan penanganan jika ada siswa yang jadi korban dari kekerasan seksual dan ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader guru terkait kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator) sebesar 90 %.

Selain itu pengetahuan dan Pemahaman tentang bentuk-bentuk Kekerasan seksual Anak (KSA), bagian tubuh yang perlu dilindungi, identifikasi pelaku Kekerasan seksual Anak (KSA), cara menghindari Kekerasan seksual Anak (KSA) sebesar 90%.

Dalam hal komunikasi efektif juga ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader guru terkait Penerapan Komunikasi efektif orangtua dan anak terkait terkait pendidikan kesehatan seksual dan kekerasan seksual anak, sebesar 90%.

Dalam hal pelatihan public speaking juga ada peningkatan rasa percaya diri kader-kader (guru) guna dapat melanjutkan kegiatan pasca pelatihan dengan mensosialisasi para orang tua sebesar 90%.

Dalam hal personal safety skill juga ada peningkatan kemampuan Psikoedukasi Kader dalam

pencegahan kekerasan seksual ini dapat meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi anak sehingga anak mampu menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangannya, sebesar 90 %.

Kader-kader dapat mempergunakan sistem informasi konsultasi psikologi berbasis website untuk menjembatani komunikasi guru dan orang tua terutama dalam hal informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan berbagai masalah tentang sekolah, indikator tercapainya sebesar 70 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Dirjen Dikti Ristek Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi, LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur, LPPM Universitas Wijaya Putra, telah memberikan kami dukungan dan memberikan peluang yang luar biasa bagi kami untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat melalui program pengabdian serta untuk PPT Dahlia Sememi yang telah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengabdian.

REFERENSI

Apriningrum, N., Rahayu, M. A., Rahayu, S., Yanti, I., Widianingsih, N., Rofiyah, O., Juniasari, T., & Meilawathie, A. R. (2022). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1419–1427.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>

Kemenpppa. (2024). *Kemenpppa Gandeng LPA Jatim dan DP3AP2KB Jatim Perkuat Pelaksanaan Kebijakan Pencegahan Perlakuan Salah, Eksploitasi, dan Kode Etik bagi Petugas Layanan UPTD PPA dan Lembaga Layanan Mitra PPA se-Jawa Timur*. Kemenpppa.

<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTIwOQ==>

Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1).

<https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>

Nugroho, T. K., & Santoso, G. (2022). Perlindungan HAM di Indonesia dengan Merujuk pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 73–81.

Nurendah, G., Fauziyya, E., Maslihah, S., & ... (2023). Pelatihan Komunikasi Asertif (TOT Bagi Guru SD di Kabupaten Kuningan) Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal ...*, 5.
<http://www.ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/2922>

Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>